

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker ovarium adalah salah satu jenis kanker yang paling mematikan di kalangan wanita. Menurut data dari American Cancer Society, diperkirakan ada sekitar 19.880 kasus baru kanker ovarium yang didiagnosis di Amerika Serikat pada tahun 2023, dengan angka kematian mencapai 12.810 orang (American Cancer Society, 2023). Kanker ini sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, sehingga banyak kasus terdeteksi pada stadium lanjut, yang mengakibatkan prognosis yang buruk. Kanker ovarium dapat dibagi menjadi beberapa jenis, dengan kanker sel epitelial menjadi yang paling umum, menyumbang sekitar 90% dari semua kasus. Kanker ini berasal dari sel-sel yang melapisi permukaan ovarium dan memiliki karakteristik biologis yang berbeda dari tipe kanker lainnya. Faktor risiko untuk kanker ovarium meliputi riwayat keluarga, mutasi gen BRCA1 dan BRCA2, serta faktor hormonal. Wanita yang memiliki siklus menstruasi yang lebih panjang atau tidak pernah hamil juga berisiko lebih tinggi (Jemal et al., 2019).

Sementara itu, Diabetes Melitus Tipe 2 (DM Tipe 2) adalah kondisi metabolik yang ditandai oleh resistensi insulin dan hiperglikemia. DM Tipe 2 telah menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat, dengan lebih dari 537 juta orang di seluruh dunia yang diperkirakan mengidap diabetes pada tahun 2021, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021). Penyakit ini sering kali berhubungan dengan faktor gaya hidup, seperti pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik.

Hubungan antara kanker ovarium dan DM Tipe 2 menjadi semakin menarik untuk diteliti. Beberapa studi menunjukkan bahwa wanita dengan DM Tipe 2 memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kanker ovarium. Dalam sebuah meta-analisis, ditemukan bahwa wanita dengan diabetes memiliki peningkatan

risiko kanker ovarium sekitar 30% dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki diabetes (Li et al., 2018). Penemuan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai mekanisme yang mendasari hubungan antara kedua kondisi tersebut. Mekanisme yang mungkin terlibat dalam hubungan ini mencakup peradangan kronis, perubahan hormonal, dan resistensi insulin. Diabetes dapat menyebabkan peningkatan kadar insulin dan glukosa, yang dapat memicu pertumbuhan sel kanker melalui jalur biologis yang kompleks, termasuk peningkatan produksi faktor pertumbuhan seperti IGF-1 (Insulin-like Growth Factor 1) (Kahn et al., 2014). Ini menunjukkan bahwa kondisi metabolik dapat berkontribusi pada perkembangan kanker, memperkuat kebutuhan untuk memahami kedua kondisi secara bersamaan.

Obesitas, yang sering menyertai DM Tipe 2, juga berperan sebagai faktor risiko signifikan untuk kanker ovarium. Lemak visceral dapat mempengaruhi profil hormonal wanita, termasuk peningkatan kadar estrogen, yang diketahui berhubungan dengan risiko kanker ovarium yang lebih tinggi (Fathalla, 2006). Oleh karena itu, pengelolaan berat badan yang baik dan gaya hidup sehat sangat penting untuk menurunkan risiko kedua kondisi ini.

Pengobatan kanker ovarium pada wanita dengan DM Tipe 2 juga menimbulkan tantangan tersendiri. Beberapa terapi kanker dapat mempengaruhi kontrol glukosa darah, yang bisa memperburuk kondisi diabetes. Penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan diabetes yang menerima kemoterapi dapat mengalami efek samping yang lebih parah dibandingkan mereka yang tidak memiliki diabetes (Sharma et al., 2019). Ini menunjukkan perlunya pendekatan multidisiplin dalam merawat pasien dengan kedua kondisi ini.

Pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara kanker ovarium dan DM Tipe 2 tidak hanya terletak pada aspek pencegahan, tetapi juga dalam pengelolaan dan perawatan pasien. Penelitian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi biomarker yang dapat digunakan untuk skrining dini dan diagnosis.

Selain itu, edukasi mengenai kedua kondisi ini perlu ditingkatkan, baik di kalangan pasien maupun tenaga medis, agar mereka dapat mengenali gejala dan faktor risiko lebih awal. Di dalam konteks masyarakat, peningkatan kesadaran akan kesehatan reproduksi dan metabolik dapat berkontribusi pada penurunan angka kejadian kanker ovarium dan DM Tipe 2. Program pencegahan yang mencakup edukasi mengenai diet sehat, aktivitas fisik, dan pemantauan kesehatan secara rutin dapat membantu mengurangi risiko kedua kondisi ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan, organisasi masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Kesimpulannya, hubungan antara kanker ovarium dan DM Tipe 2 adalah area penting untuk penelitian dan pemahaman lebih lanjut. Menyusuri jalur yang menghubungkan kondisi metabolik ini dengan perkembangan kanker dapat memberikan wawasan baru yang mungkin dapat diterapkan dalam strategi pencegahan dan pengobatan. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi wanita yang berisiko dan akan membantu dalam meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan gizi pada pasien rawat inap maka dilakukan kegiatan studi kasus di rumah sakit dengan cara melakukan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pasien. Selain itu juga dilakukan perencanaan menu untuk pasien yang dilanjutkan dengan melakukan pengamatan pada implementasi menu.

1.2 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan gizi pada pasien CA ovarium 3B dan diabetes melitus.

1.3 Tujuan Khusus

1. Mahasiswa mampu menganalisis pengkajian gizi

2. Mahasiswa mampu menganalisis diagnose gizi pasien
3. Mahasiswa mampu menganalisis intervensi gizi dan mengimpletasikan rencana intervensi untuk pasien
4. Mahasiswa mampu menganalisis hasil monitoring dan evaluasi pada pasien

1.4 Manfaat Studi Kasus

Mahasiswa dapat menambah wawasan dan memahami penatalaknaan asuhan gizi pada pasien rawat inap studi rotasi penyakit dalam di ruangan flores 2 RSPAL dr. Ramelan Surabaya.